

Perkembangan Gerakan ISIS dan Strategi Penanggulangannya (Kasus Perkembangan Awal ISIS di Surakarta)

Joko Tri Haryanto

Balai Litbang Agama Semarang

E-mail: jejakagama@yahoo.co.id

Diterima redaksi tanggal 23 Juli 2015, diseleksi 16 Oktober 2015 dan direvisi 27 Oktober 2015

Abstract

Islamic state of Iraq and Syria (ISIS) movement in the Middle East has spread to Indonesia. One of the areas that have some ISIS followers is ex-residency of Surakarta. This region has been known as a home for Islamic radical groups and some radical religious organizations that flourish. Some of terrorism cases in Indonesia, mostly the terrorists are from Surakarta. This explorative study reveals the early development of ISIS in Surakarta and how to deal with this problem. The result shows that ISIS emerges publicly in July 2014 with some indications such as ISIS symbols in public places (graffiti on city walls and ISIS' flag) and declaration to support ISIS. ISIS symbols spread to many areas that are affiliated with a famous Islamic radical group and some figures who support ISIS. Socio-political and religious situation in Surakarta contribute to potential radical religious groups that increase ISIS development. Strategic ways to overcome ISIS development are conducting counter-discourse to ISIS movement, promoting Islam Rahmatan lil'alamin, and creating an Indonesian religious discourse.

Keywords: *Islamic State Iraq and Syria (ISIS), social movement, reduction strategies*

Abstrak

Gerakan *Islamic State Iraq and Syria (ISIS)* yang muncul di Timur Tengah ternyata berpengaruh sampai ke Indonesia. Salah satu wilayah yang menunjukkan adanya simpatisan gerakan ISIS adalah wilayah eks-karesidenan Surakarta. Surakarta selama ini telah dikenal sebagai wilayah Islam garis keras, di mana beberapa organisasi keagamaan yang cenderung radikal berkembang. Beberapa kasus terorisme di Tanah air, pelakunya ternyata memiliki hubungan dengan wilayah Surakarta ini. Penelitian eksploratif ini mengungkapkan perkembangan awal kemunculan ISIS di Surakarta dan upaya penanggulangannya. Kemunculan ISIS di Surakarta secara terbuka mulai Juli 2014 dengan adanya simbol-simbol ISIS di area publik berupa grafiti simbol ISIS di tembok-tembok kota, pengibaran bendera lambang ISIS, dan bahkan deklarasi mendukung ISIS. Persebaran simbol-simbol ISIS ternyata berada di daerah-daerah yang terkait dengan salah satu ormas Islam yang dikenal sebagai salah satu ormas yang radikal, di mana tokoh-tokoh yang diketahui terlibat dengan dukungan terhadap ISIS juga berasal dari kelompok tersebut. Kondisi sosio-politik keagamaan di Surakarta yang menjadi panggung kontestasi paham keagamaan, di mana banyak kelompok-kelompok keagamaan yang berhaluan keras potensial bagi berkembangnya ISIS. Langkah strategis untuk menanggulangi perkembangan ISIS yang perlu dilakukan antara lain dengan melakukan kontrawacana terhadap gerakan ISIS, pewacanaan Islam Rahmatan lil'alamin, dan membangun wacana keagamaan yang berwawasan keindonesiaan.

Kata kunci: *Islamic State Iraq and Syria (ISIS), Gerakan Sosial, Strategi Penanggulangan*

Pendahuluan

Sejak mulai dikenal tahun 2013, ISIS menjadi kelompok yang kontroversial di dunia Arab maupun dunia Barat. ISIS menjadi gerakan politik yang mengatasnamakan agama dengan sokongan pendanaan yang kuat, pemimpin yang kharismatik, persenjataan militer yang canggih, dan jaringan yang mendunia. Sebagian kalangan menilai, keberadaan ISIS sangat berbahaya sebab paham ini mengusung ideologi “ultra-puritan” yang tidak segan-segan membunuh lawan, dan menghancurkan apapun yang mereka anggap menjadi pemujaan kemusyrikan, bahkan termasuk Ka’bah (Purwawidada, 2014).

Pada tanggal 29 Juni 2014 ISIS mendeklarasikan diri sebagai negara Islam dengan entitas politik baru “*khilafah*” dan mengangkat pemimpin mereka, Abu Bakar al-Baghdadi sebagai khalifah bagi umat Islam se-dunia. ISIS menggunakan Irak dan Syiria sebagai basis wilayah dengan Ar-Raqqah sebagai pusat untuk mengendalikan semua aktivitas kekhalifahannya (Tempo, 2014; Purwawidada, 2014-a). Perkembangan gerakan ISIS kemudian dipandang berbeda bahkan bertentangan dengan Agama Islam yang menjadi landasan ideologinya. Gerakan ini melegalkan kekerasan sebagai media untuk mengembangkan ideologi dalam bentuk Negara Islam (Islamic State) (Purwawidada, 2014).

Perkembangan ISIS tidak lepas dari situasi politik regional, di mana negara-negara Timur Tengah sedang mengalami transisi politik, demokrasi, dan pergolakan revolusi yang tidak selesai. Pada situasi demikian ini ISIS mengambil *opportunity*/peluang dan kesempatan politik. Keberadaan ISIS menurut Zuhairi Misrawi (2014-a) berada dalam “jebakan demokrasi”. ISIS menyelinap dalam suasana transisi demokrasi yang tidak mulus, terutama di

Irak dan Suriah. ISIS menjadikan kedua negara tersebut sebagai laboratorium untuk mengukuhkan ideologi kekerasan yang mengatasnamakan “*khilafah Islamiyah*”. Sumber daya yang melimpah memungkinkan ISIS mengembangkan jaringan ke berbagai penjuru dunia, termasuk di Indonesia. ISIS menyakini bahwa ada sebagian umat Islam yang menyimpan keinginan dan mimpi untuk mendirikan “*negara Islam*”, sehingga tidak akan kesulitan bagi gerakan ini untuk mendapatkan pejuang dengan jalan membangunkan kembali sel-sel radikalisme atau ekstrimisme dunia Islam.

ISIS menjadikan wacana “*khilafah*” sebagai entitas politik baru yang dapat dijual untuk mendapatkan respon dari militan Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Selain itu, menurut Misrawi (2014), ada beberapa alasan yang menjustifikasi gerakan ISIS, yaitu: 1). Imperialisme Barat atas dunia Islam dalam berbagai aspek kehidupan, politik, ekonomi, sosial maupun agama; 2). Invasi Israel atas Gaza dan tepi barat; 3). Penolakan terhadap sistem demokrasi yang dianggapnya sebagai sistem Barat yang kafir, dan dapat melemahkan umat Islam. Demokrasi di dunia Islam belum menemukan bentuk idealnya, yang menyebabkan rakyat apatis dan frustrasi dengan demokrasi; dan 4). Adanya ketidakadilan global dan ketidakadilan sosial yang menjerat dunia Islam.

Eksistensi ISIS di Indonesia menguat pada saat negara ini tengah mengalami suksesi kepemimpinan nasional, dan transisi demokrasi tahun 2014. Isu ISIS menjadi berkelindan dengan isu global, Gaza dan isu Pilpres 2014 di Indonesia. Terlebih ketika masyarakat Indonesia digegerkan dengan munculnya video Youtube dari ISIS pasca lebaran 2014 lalu. Video tersebut menampilkan Abu Muhammad al-Indonesi dan beberapa WNI lainnya yang terlibat gerakan ISIS

dan mengajak umat Islam Indonesia untuk ikut bergabung jihad (Tempo, 2014). Pengaruh dari Youtube tersebut sangat massif, di berbagai wilayah di Indonesia menggelar berbagai bentuk dukungan, mulai dari konvoi sampai pada baiat setia kepada kekhalifahan ISIS di Baghdad. Di sejumlah wilayah yang memberikan respon "positif" gerakan ISIS adalah Jakarta dengan datang di *car free day* (16/3/2014), Tangerang Selatan dengan Forum Aktivis Syariah Islam (FASI) menggelar dukungan di kampus UIN Syarif Hidayatullah (8/2/2014), Surakarta dipelopori JAT yaitu Abu Bakar Ba'asyir mendukung ISIS (14/6/2014), Sukoharjo dipelopori oleh Amir Machmud melakukan deklarasi sekaligus baiat terhadap ISIS di Masjid Baitul Makmur Grogol (15/7/2014), Malang tepatnya daerah Lowokwaru Kelompok Ansharu Khilafah menggelar dukungan untuk ISIS (20/7/2014), video youtube yang mengajak masyarakat Indonesia bergabung dengan ISIS (22/7/2014), serta berbagai dukungan lainnya yang tersebar di seluruh wilayah NKRI.

Salah satu wilayah yang menjadi lokasi munculnya dukungan pada ISIS adalah Solo atau Surakarta. Ada dugaan bahwa Surakarta menjadi salah satu penyemai dukungan terhadap ISIS, seperti ditemukan banyak grafiti di tembok bangunan yang ada di ruang publik dan pengibaran bendera ISIS di beberapa titik. Seperti di Tipes, Danakusuman, Jayatakan; Ngruki, Grogol, Parangjoro Sukoharjo; Kecamatan Karangpandan dan Tawangmangu Karanganyar. Dengan banyaknya simbol dan identitas yang ditemukan di Surakarta memberikan tanda bahwa gerakan dan paham ini eksis serta dapat berkembang baik di Kota Surakarta ini.

Artikel ini bermaksud untuk menjawab permasalahan, bagaimana gambaran awal perkembangan gerakan ISIS di Surakarta, dan bagaimana

strategi untuk penanganan gerakan ISIS tersebut. Artikel ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk melakukan tindakan penanganan (*settlement*) kasus ISIS dalam jangka pendek dan menyusun strategi penanganan untuk kepentingan jangka panjang.

Kerangka Teoretik

Gerakan sosial (*social movement*) dipahami sebagai gerakan sekelompok masyarakat untuk menolak atau menerima nilai yang baru yang dilakukan secara terorganisir. Menurut Situmorang (2007: 4), gerakan sosial (*social movement*) adalah sebuah upaya sadar, kolektif, dan terorganisasi untuk mendorong atau menolak perubahan dalam tatanan sosial (*social order*). Penjelasan ini mengindikasikan bahwa kriteria utama dari gerakan sosial adalah gerakan yang bertujuan untuk mendorong terjadinya perubahan fundamental dalam masyarakat. Antony Gidens (dalam Situmorang, 2007: 4) melihat bahwa gerakan sosial merupakan gerakan untuk mencapai suatu kepentingan bersama melalui tindakan kolektif (*collective action*) di luar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.

Pada dasarnya gerakan keagamaan merupakan gerakan sosial yang berbasis pada agama tertentu (*faith based social movement*). Sebagai bagian dari gerakan sosial, gerakan keagamaan dapat dianalisis menggunakan teori gerakan sosial pada umumnya. Dengan menggunakan teori gerakan sosial, gerakan keagamaan dianggap sebagai fakta sosial (*social fact*), bukan kumpulan doktrin keagamaan saja, yang dilihat sebagai gerakan pemikiran *an-sich* dengan penekanan pada persoalan pemikiran teologis atau pemikiran religio-politik pendirinya, profil kelembagaannya, dan paling jauh berkaitan dengan doktrin

gerakannya saja. Lebih dari itu, gerakan sosial keagamaan harus dilihat sebagai gerakan yang dinamis, yang responsif terhadap tantangan di luar dirinya, yang membangun jejaring dan melakukan perubahan sosial.

Beberapa teori sosial yang dapat digunakan untuk membaca gerakan sosial keagamaan. Teori sosial yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah: 1). Teori *Political Opportunity Structural (POS)*; 2). Teori *Resource Mobilisation Theory (RMT)*; dan 3). Teori *Framming* (Situmorang, 2007: 4). Teori *Political Opportunity Structural (POS)* melihat gerakan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam struktur politik yang dilihat sebagai kesempatan. Teori *POS* selalu berhubungan dengan sumber daya yang bersifat eksternal. Sumber daya ini dipergunakan oleh pelaku perubahan melalui terbukanya akses politik dan jejaring kepada kelembagaan politik dan perpecahan di tubuh elit politik untuk melakukan perubahan (Tarrow, 1998: 20). Artinya, teori *POS* ini digunakan untuk melacak sejarah kemunculan, perkembangan, dan kondisi kekinian gerakan ISIS di Surakarta.

Untuk melihat perkembangan, bentuk jejaring, dan gerakan ISIS di Surakarta, studi ini menggunakan teori *Resource Mobilisation Theory (RMT)*. Dalam *RMT* disebutkan gerakan sosial keagamaan, dalam hal ini ISIS, dilihat sebagai manifestasi rasional dan terorganisasi dari tindakan kolektif. Artinya, gerakan sosial keagamaan akan bisa berkembang apabila mampu mengoptimalkan berbagai sumberdaya yang dimilikinya, seperti sumberdaya material, legitimasi, identitas, dan institusional (Tarrow, 1998: 15; Sigh, 2001: 102; Situmorang, 2007). Adapun pola komunikasi ISIS di Surakarta dapat dilihat melalui gerakan sosial keagamaan lainnya dan masyarakat dengan menggunakan teori *framing*. Proses *framing* adalah upaya

strategis secara sadar oleh kelompok tertentu untuk membentuk pemahaman bersama (*common term*) tentang dunia dan diri mereka sendiri, yang mengabsahkan dan mendorong terjadinya aksi kolektif. Untuk mencapai sasaran tersebut, aktor gerakan, dalam hal ini ISIS, membutuhkan alat dalam menjalankan *framing*, yaitu media, baik media cetak, elektronik, maupun ruang publik lainnya yang bisa menjadikan orang terlibat dalam gerakan tersebut (Pierre, 2000: 170).

Metode Penelitian

Penelitian terhadap perkembangan ISIS di Surakarta ini dilaksanakan tanggal 7-11 Agustus 2014. Penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif ini merupakan tahap penjelajahan (*to explore*), yakni berusaha untuk pengembangan awal, mencari gambaran kasar atau mencari pemahaman tentang fenomena sosial yang belum diketahui sebelumnya (Kholiq, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama. Pendekatan sosiologi memandang agama sebagai fakta sosial (*social fact*), sesuatu yang nyata dan dapat diamati (Connolly, 2000: 267). Pendekatan ini difokuskan pada sejarah perkembangan dan model penanganan gerakan ISIS di Surakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, penelusuran dokumen, dan observasi. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur terhadap informan yang dipilih dengan pertimbangan memiliki pengetahuan terhadap fenomena yang diteliti. Adapun penelusuran dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari dokumentasi yang memuat perihal gerakan ISIS ini. Oleh karena gerakan ini masih berupa fenomena baru (*new phenomenon*), maka dokumentasi yang dapat ditelusuri terutama dari pemberitaan-pemberitaandimedia massa.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung (*direct-observation*) adanya fenomena gerakan ISIS, seperti situs munculnya simbol-simbol dan identitas ISIS dalam bentuk graffiti dan aktivitas sosial terkait fenomena ISIS, seperti kegiatan keagamaan yang di dalamnya menyinggung persoalan gerakan ISIS.

Data-data yang diperoleh ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif, yakni analisis deskriptif. Analisis penelitian ini tidak hanya dijelaskan dengan kalimat-kalimat yang dideskripsikan, tetapi sedapat mungkin memberi kejelasan obyek penelitian (Strauss and Juliet, 2007: 37). Analisis ini dilanjutkan dengan kegiatan reflektif atau mencari pemahaman dalam kegiatan perenungan rasional dengan cara *inventif* dan bersifat *heuristis*, yakni proses berfikir untuk menemukan pemahaman baru dari modal pemikiran yang telah ada, dan mengaktualisasikan pemikiran secara terus menerus secara reflektif (Bakker dan Ahmad, 1992) untuk mendapatkan jawaban filsafati terhadap masalah fenomena gerakan ISIS di Surakarta. Sedang teknik analisis yang digunakan adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang meliputi tiga tahapan, reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2001: 196).

Hasil dan Pembahasan

Surakarta sebagai Panggung Kontestasi

Perkembangan ISIS di wilayah Surakarta, tidak terbatas di Kota Surakarta saja, melainkan juga tersebar di kabupaten sekitar Surakarta yang umumnya disebut sebagai wilayah Solo Raya. Wilayah Solo sendiri merujuk pada Kota Solo dan kecamatan-kecamatan di sekitarnya yang berbatasan langsung dengannya, seperti di bagian selatan dan barat masuk wilayah Kabupaten Sukoharjo, yang meliputi Kartasura, Grogol (Solo Baru), Baki, dan Gatak; di bagian timur masuk wilayah

Kabupaten Karanganyar, meliputi Palur, Karanganyar, Karangpandan, Matesih, Tawangmangu; di bagian utara sebagian masuk wilayah Karanganyar, yaitu Colomadu, dan sebagian masuk Kabupaten Boyolali, seperti Kecamatan Ngemplak dan Nogosari. Kota Surakarta dan daerah penyangganya tersebut sering disebut "Subosukowonosraten", artinya, Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen dan Klaten (Joebagio, 2010: 164). Adapun Solo Raya merujuk pada wilayah eks-Karesidenan Surakarta yang meliputi Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Boyolali. Gerakan ISIS ini, selain berkembang di Kota Surakarta juga ditengarai tersebar di berbagai wilayah penyangga lain, terutama Kabupaten Karanganyar dan Sukoharjo.

Sejak dulu Solo telah menjadi pusat kebudayaan Jawa (*the centre of Javanese culture*), karena Solo merupakan kelanjutan dari kerajaan Mataram Islam, yakni Kasunanan Surakarta. Pada bidang perekonomian, Solo sejak dulu juga telah menjadi pusat perdagangan dan pemasaran terutama, Pasar Klewer dan Kompleks Laweyan yang menjadi sentral perdagangan dan kompleks pengusaha. Solo adalah pasar, ruang transit, ruang kontestasi, dan ruang temu berbagai hal serta kepentingan. Tidak hanya ekonomi tetapi juga ide, paham, dan gerakan keagamaan juga dapat tumbuh subur di kota ini.

Sejak awal abad XX, di Surakarta telah terjadi dinamika pergerakan yang besar pengaruhnya dalam sejarah nasional Indonesia. Berbagai kelompok-kelompok independen, partai politik, dan lembaga keagamaan telah lahir, tumbuh, dan berkembang di kota ini, seperti Sarekat Dagang Islam (SDI), Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai

Komunis Indonesia (PKI), dan Sarekat Rakyat (SR). Banyak tokoh nasional yang berpengaruh hadir dari kota ini antara lain: H. Samanhudi, Mas Marco Kartodikromo, Tjipto Mangunkusumo, H.O.S Cokroaminoto, dan Haji Misbach (Shiraishi, 1997).

Gerakan keagamaan juga telah mengeliat jauh sebelum kemerdekaan seperti masuknya organisasi Muhammadiyah di Kota Surakarta pada tahun 1923. Sebelum itu juga telah berdiri beberapa pesantren seperti Pesantren Jamsaren, Madrasah Mambaul 'Ulum, Pesantren Popongan, Tegalgondo Klaten yang berkembang dan memiliki pengaruh di Surakarta sampai dengan saat ini. Setelah itu bermunculan pula pesantren-pesantren seperti Pesantren Al-Muayyad, Yayasan Perguruan Islam Al-Islam, Pesantren Ta'mirul Islam, dan Pesantren As-Salam (Aijudin, 2009: 48-49).

Umat Islam secara kuantitas merupakan mayoritas pada masyarakat Jawa, termasuk masyarakat Surakarta. Secara umum, Islam menjadi dominan, terutama dalam bidang-bidang sosial. Hal ini terlihat pula dengan banyaknya kelompok-kelompok Islam dengan aktivitasnya yang mendominasi ruang publik sosial, terutama aktifitas keagamaan. Bahkan, Walikota Surakarta, FX. Hadirudyatmo, yang beragama Katolik pun mendeklarasikan Kota Surakarta sebagai "*Kota Shalawat*" (Pemkot Surakarta, 2012). Kegiatan-kegiatan shalawatan, terutama oleh kelompok Ahabul Mustofa pimpinan Habib Syech bin Abdul Qadir Al-Jailani dan Jamaah Muji Rosul (Jamuro) di bawah asuhan Gus Karim secara rutin menyelenggarakan kegiatan shalawatan yang didukung oleh pemerintah kota dan dihadiri hingga ribuan jamaah dari segala penjuru di wilayah Solo Raya.

Walaupun Kota Surakarta didominasi kegiatan yang positif tersebut, kota ini juga dikenal sebagai kota yang memproduksi kelompok Islam "garis keras". Fenomena pascareformasi tahun 1998, telah melahirkan banyak laskar paramiliter dari kalangan muslim yang ditengarai memiliki sikap radikal (Tim Setara Institut 2012). Beberapa kasus terorisme di tanah air memiliki jaringan dengan kelompok-kelompok radikal di Solo. Nampaknya kebebasan yang semakin terbuka dan secara tidak langsung merupakan pra-kondisi yang kondusif bagi munculnya kelompok-kelompok Islam radikal. Kelompok-kelompok tersebut antara lain: Laskar Hizbullah, Laskar Sunan Bonang, Laskar Jundullah, Laskar Zulfikar, Laskar Salamah, Laskar Teratai Emas, Laskar Honggo Dermo, Laskar Hamas, Laskar Hawariyyun, Barisan Bismillah, Forum Komunikasi Aktivis Masjid (FKAM), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Forum Umat Islam (FUI) Surakarta, Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS), Majelis Al-Islah, dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) (Aijudin, 2009: 50).

Di samping itu, ada juga ormas yang gencar mengkampanyekan purifikasi atau gerakan pemurnian seperti yang dilakukan oleh Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA). Ormas lainnya yang cukup berpengaruh terhadap gerakan sosial keagamaan masyarakat Solo adalah Al-Irsyad, Persis, dan perkumpulan para Habib (Mibtadin, 2009: 76). Namun, tidak semua kelompok keagamaan di Solo memiliki corak radikal. Ormas yang cukup besar di Solo, seperti Muhammadiyah dan NU yang lebih dominan tetap memiliki corak keagamaan yang moderat (Tim Setara Institute 2012).

Di Surakarta juga terdapat berbagai aliran kebatinan. Sebagian besar gerakan kebatinan di Surakarta merupakan

gerakan lokal saja yang anggotanya terbatas, yakni tidak lebih dari 200 orang. Di antara gerakan kebatihan ini yang terus berkembang adalah Penunggalan, Perukunan Kawulo Manembah Gusti, Jiwa Ayu, Pancasila Handayaniingrat, Ilmu Kabathinan Kasunyatan, Ilmu Sejati, Trimurti Naluri Majapahit. Di samping itu, Kota Surakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa juga tetap menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tradisi Jawa yang berpusat di Keraton Kasunanan Surakarta dan Masjid Agung Surakarta.

Perkembangan Gerakan ISIS di Surakarta

Paham ISIS masuk Indonesia ditandai dari sebuah perekrutan yang dirilis ISIS melalui youtube yang berdurasi delapan menit. Tayangan yang bertajuk "*Join the Ranks*" tersebut berisikan ajakan dan seruan untuk berjihad yang disampaikan oleh seorang yang mengaku sebagai Abu Muhammad al-Indonesi (Tempo, 2014). Pasca beredarnya tayangan youtube itu, bermunculan komunitas di sejumlah daerah Indonesia yang menyatakan dukungannya terhadap gerakan, ISIS, seperti di Jakarta, Malang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, termasuk di Surakarta dan sekitarnya, Sukoharjo dan Karanganyar. Dukungan terhadap ISIS tersebut berupa seruan

moral (*morality force*), seperti deklarasi, pengibaran bendera, tampilan simbol dan identitas dalam bentuk graffiti dan lainnya.

Adapun upaya menunjukkan eksistensi melalui simbol-simbol ISIS muncul di beberapa lokasi di wilayah Surakarta. Simbol-simbol tersebut diketahui telah ada sejak Juli 2014 sebelum pemilu legislatif, tetapi baru menjadi perhatian besar setelah munculnya seruan bergabung dengan ISIS di youtube pada awal Agustus 2014. Simbol itu berupa tulisan: "*Lailaha Ilallah*" berwarna putih dan di bawahnya terdapat tulisan itu dilengkapi dengan sebuah lingkaran berwarna hitam di bawahnya yang di dalamnya tertulis kata: "*Allah, Rasul Muhammad*" dalam tulisan Arab warna putih. Selain tulisan tersebut, di beberapa lokasi juga terdapat tulisan-tulisan seperti: "*Syari' al-Badawi*", "*Umat Islam Butuh Khilafah, bukan Democracy*", "*Hijab Syari itu Pakaian Wanita Surga*", "*Jauhi Miras*", dan "*Khilafah Baaqiyah*", "*Indonesian Support Islamic State*", dan "*Khilafah is Coming*" berwarna hitam.

Keberadaan simbol-simbol ISIS dalam bentuk graffiti terdapat di wilayah Surakarta meliputi wilayah Kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, dan Kabupaten Karanganyar. Persebaran simbol-simbol ISIS sebagai berikut:

Tabel 1.
Persebaran Simbol-simbol ISIS di Wilayah eks-Karesidenan Surakarta

No.	Lokasi	Keterangan
1.	Kota Surakarta	Kebanyakan simbol dan identitas ISIS dapat ditemukan di Solo selatan, terutama Kecamatan Serengan dan Pasar Kliwon. Hal ini dikarenakan kedua kecamatan tersebut selama ini dikenal sebagai <i>homebase</i> kelompok, laskar, dan komunitas Islam radikal di Surakarta. Selain itu, Serengan merupakan wilayah yang bersinggungan langsung dengan Ngruki, di mana wilayah tersebut sebagai basis JAT, MMI, dan berbagai laskar Islam radikal lainnya. <i>Influence</i> isu, gerakan, paham, dan wacana dari Al-Mukmin Ngruki akan cepat ditransformasikan ke wilayah Solo kota, termasuk gerakan ISIS.
2.	Kabupaten Sukoharjo	Di Kabupaten Sukoharjo, gambar mural ISIS hanya ditemukan di Kecamatan Grogol. Sejauh ini, Grogol dikenal sebagai Solo baru, wilayah yang sedang berkembang pesat. Simbol ISIS di Kecamatan Grogol dapat ditemukan di beberapa titik lokasi, yaitu: (1) Ngruki, terutama daerah sekitar Pesantren Al-Mukmin; dan (2) Parangjoro, Telukan Grogol. Menurut informasi, banyak bendera dan gambar simbol ISIS yang ada di Ngruki dan Parangjoro, dan keduanya merupakan basis dari JAT dan MMI. Bahkan di Masjid Baitul Makmur Grogol menjadi tempat deklarasi FPDI Surakarta oleh Amir Machmud dan Afif Abdul Majid.
3.	Kabupaten Karanganyar	Di Kabupaten Karanganyar, secara umum simbol ISIS ditemukan di Kecamatan Karangpandan dan Tawangmangu. Di Kecamatan Karangpandan terdapat komunitas Islam radikal yang banyak berpengaruh dalam keberagaman masyarakat sekitarnya, yaitu: (1) Pesantren Isy Karima yang berideologi salafi-jihadi; dan (2) FKKD (Forum Kajian Keluarga Darul), pengembangan kelompok JAT, sehingga tidak mengherankan jika ditemukan simbol ISIS di tempat ini. Sedang Tawangmangu selama ini dikenal sebagai basis Islam radikal, terutama kelompok JAT, maka wajar apabila banyak simbol ISIS di kecamatan ini: (1) secara geografis, wilayahnya yang luas dan pegunungan dan jarang terpantau oleh aparat; dan (2) secara kultur, sangat mendukung untuk pengembangan ideologi keagamaan, termasuk ISIS.

Adapun persebaran gambar mural, bendera, dan identitas lainnya di Surakarta dan sekitarnya dapat dilihat dalam tampilan tabel berikut:

Tabel 2.
Lokasi Penemuan Graffiti Simbol ISIS di Surakarta

No.	Lokasi	Keterangan
1.	Pos ronda di Mondokan RT.02/RW. 11 Purwosari, Laweyan, Solo	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS
2.	Perempatan Jl. Veteran dekat PT. Konimex Desa Sanggrahan Grogol Sukoharjo	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS
3.	Kawasan Tanjunganom, Grogol, di perbatasan antara Solo dan Sukoharjo,	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS, dan bendera ISIS
4.	Semangi Selatan kawasan Pasar Kliwon Solo	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS, dan bendera ISIS
5.	Kampung Kusumodilagan, RT. 03/RW. 010, Kelurahan Jayasuran, Serengan (terdapat 2 titik dalam 1 RT)	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS dengan ukuran 6x4 m
6.	Taman kota di dekat Lotte Mart Tipis Kecamatan Serengan Solo	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS
7.	Pertigaan Danukusuman, dekat Masjid Aisiyah dan Masjid Cokro Sukarno (selatan perempatan Gading, Solo), di tembok toko grosir sembilan bahan pokok (semboko) di ujung Jl. Dewi Sartika Serengan Surakarta	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS
8.	Jl Raya Lawu sebelah barat terminal Karangpandan, Karanganyar	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS
9.	Wilayah Tawangmangu Karanganyar (terdapat di beberapa lokasi) pos retribusi di kawasan wisata dan pada talud di jalan tembus cemoro sewu Karanganyar-Magetan	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS, dan bendera ISIS
10.	Desa Cemani Grogol sukoharjo	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS, dan bendera ISIS
11.	Desa Cemani, Grogol, Sukoharjo Jawa Tengah. Sejumlah graffiti berisi dukungan terhadap ISIS ditemukan di tembok-tembok kompleks pabrik cat Avian, Cemani. Perempatan Pabrik Konimex, Jl Sidoluhur Cemani. Perempatan Jl R Gathutkaca Rt 05/17, Cemani, serta di Jembatan Cemani Grogol, sekitar 200 meter ke arah Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki.	Gambar mural berupa stensilan simbol ISIS

Lokasi-lokasi di mana simbol, bendera, dan identitas ISIS lainnya dapat ditemukan berada di wilayah yang menjadi basis dari kelompok-kelompok Islam yang cenderung radikal, terutama JAT. Hal ini mengindikasikan ISIS di Surakarta dan sekitarnya secara tersirat berhubungan dengan kelompok JAT, mengingat individu yang diketahui terlibat dukungan terhadap ISIS juga menjadi anggota JAT, seperti Afif Abdul Madjid, Amir Machmud, dan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir.

Titik temu antara JAT dengan ISIS secara umum dapat dibaca dari beberapa aspek. *Pertama*, secara ideologi, antara JAT dan ISIS sama-sama mengembangkan paham salafi-jihadi, yang di antaranya terwujud pada keinginan untuk menghapus segala hal yang oleh kelompok ini dianggap berbau kemusyrikan dan bertentangan dengan akidah tauhid, walaupun itu benda sejarah maupun tradisi di masyarakat. *Kedua*, paham dan garis perjuangan ISIS sejalan dengan JAT, yang tujuan untuk mengamalkan Sunnah Nabi Muhammad Saw. dalam berjamaah dan berusaha menegakkan tauhid di muka bumi. Aqidah dan manhaj JAT ini terdiri dari 45 butir, yang di dalamnya terdiri atas persoalan ketauhidan (keyakinan), kenabian, kekafiran, persaudaraan, perjuangan, pelaksanaan syariat Islam, hubungan dengan orang lain, jihad dan loyalitas. Tujuan yang ingin dicapai oleh gerakan ini adalah penegakan syariat Islam di Indonesia dengan jalan mendirikan Khilafah Islamiyyah (Jamaah Ansharut Tauhid, 2011).

Salafi sebagaimana disebut di atas, bermakna pandangan keagamaan revivalisme Islam yang dipengaruhi oleh ide dan pemikiran Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab. Dewasa ini kelompok Salafi terpecah dalam dua kelompok besar yang oleh Abu 'Abdirrahman al-Thalibi (dalam Ikhsan. 2006) disebut sebagai:

Salafi Yamani dan Salafi Haraki. Salafy Yamani bersifat kaku dan cenderung ekstrim dan memandang keterlibatan dengan politik modern seperti negara adalah penyimpangan. Adapun Salafi Haraki lebih moderat dan memandang persoalan keorganisasian dan negara hanyalah masalah ijthadiyah. Kelompok Salafi Yamani ini terpecah-pecah lagi dalam beberapa faksi, seperti Salafi Tarbiyah atau Dakwah yang cenderung hanya bergerak di bidang dakwah dan pendidikan bagi kelompoknya, dan ada Salafi Jihadi yang cenderung pada aksi-aksi yang vulgar menentang pemerintah seperti kelompok radikal dan teroris (Ikhsan, 2006).

JAT juga memiliki paham yang menolak ideologi Pancasila dan demokrasi, karena dipandang sebagai hukum yang disusun oleh manusia dan bukan hukum Tuhan. Sistem demokrasi Pancasila yang dianut NKRI dianggap sebagai sistem yang thaghut, anti Islam dan tidak sejalan dengan prinsip-prinsip hukum Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad SAW. JAT sangat massif dan intensif dalam upaya menyebarkan faham penerapan syariat Islam yang ujungnya adalah pendirian khilafah Islamiyah. Berbagai pandangan yang dikembangkan JAT mempunyai banyak titik temu dengan doktrin ISIS, pandangan tentang negara, demokrasi, konsep thogut, dan lainnya.

Potensi Perkembangan ISIS di Surakarta

Wilayah Surakarta telah dikenal sebagai basis kelompok Islam radikal. Beberapa pelaku terorisme ditangkap oleh Densus 88 di wilayah Surakarta, sehingga ada stigma negatif yang melekat pada kota ini, yaitu sebagai "Kota Teroris", di mana setiap ada isu teroris yang mengemuka, hampir dapat dipastikan ada warga Solo yang terlibat di dalamnya.

Misalnya peristiwa September 2009 di Mojosoongo, Noordin M. Top, Bagus Budi Pranoto/Urwah, Adit Susilo/ Hadi, Aryo Sudarso/Aji tersangka teroris yang paling dicari tewas oleh Densus 88. Pada Mei 2010 juga ditangkap beberapa orang yang diduga kuat sebagai jaringan teroris, dan di akhir bulan Mei 2011, Densus 88 menembak mati Sigit Qardhawi di daerah Ngruki Sukoharjo yang diidentifikasi mempunyai jaringan dengan gerakan teroris (Tribunnews, 2011; Kompas, 2010; Viva, 2009).

Penangkapan Ustaz Abu Bakar Ba'asyir yang ditengarai terlibat dalam berbagai gerakan terorisme di Indonesia, dan yang terbaru adalah penangkapan Ustaz Afif Abdul Madjid pelaksana harian JAT di Jatiasih Bekasi oleh Densus 88 semakin menegaskan bahwa Surakarta sebagai basis gerakan terorisme (9/8/2014). Afif Abdul Madjid merupakan dewan penasehat Forum Pendukung Daulah Islamiyah (FPDI) Surakarta ditangkap karena pernyataannya secara terang-terangan mendukung ISIS (Jateng Tribunnews, 2014).

Masyarakat kini melihat wilayah Solo Raya merupakan ranah kontestasi perhelatan Islam radikal yang di dalamnya terdapat jaringan terorisme lokal, nasional, maupun trans-nasional. Pesatnya gerakan dan perkembangan jaringan Islam radikal di wilayah Solo Raya ini tidak bisa dilepaskan dari banyaknya pesantren salafi, ormas radikal Islamist, dan laskar-laskar lainnya yang tersebar di wilayah ini. Sehingga semakin mengukuhkan stigma negatif bahwa Solo Raya sebagai tempat dan ladang subur bagi perkecambahan dan terbentuknya berbagai gerakan terorisme.

Jaringan Islam radikal di Solo Raya terbentuk dari kantong-kantong gerakan salafi yang saling terhubung dan berjejaring dari beberapa wilayah penyangganya, seperti Klaten, Karanganyar, Sukoharjo, Boyolali,

Sragen, dan Wonogiri. Sebagai wilayah penyangga Solo, keenam kabupaten tersebut merupakan daerah yang banyak memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial-keagamaan di Solo dan mengakibatkan munculnya beragam gerakan keislaman, paham, gerakan, dan ideologi keagamaan yang beragam, mulai dari yang *soft* sampai yang menggunakan kekerasan. Dewasa ini, ruang publik Solo banyak dihiasi oleh berita tentang gerakan Islam radikal, mengingat di kota ini terdapat banyak ormas, laskar, pesantren, dan forum yang bernafaskan salafi. Tidak mengherankan jika dengan realitas tersebut menjadi *push factory* bagi persemaian ide-ide radikalisme yang subur di Surakarta. Kemunculan ISIS di Timur Tengah langsung bersambut di wilayah Surakarta.

Hal ini dibuktikan dengan adanya simbol-simbol ISIS di beberapa lokasi di Surakarta yang telah ada jauh hari sebelum isu ini menghangat. Simbol ISIS di sebelah selatan Lotte Mart Tipes dan di ujung Jl. Dewi Sartika; bendera ISIS dan simbolnya di Ngruki Cemani Grogol, terutama dekat Pesantren Al-Mukmin Ngruki telah ada sejak sebelum Pemilihan Legislatif Juli 2014 atau beberapa bulan sebelum tayangan video di youtube yang mengajak umat Islam Indonesia untuk mendukung ISIS.

Kebanyakan simbol dalam bentuk grafiti di berbagai yang tersebar di wilayah Surakarta merupakan bentuk dukungan moral terhadap gerakan ISIS, meskipun secara struktur organisasi belum dapat terungkap, tetapi paling tidak dalam pembuatan gambar, penempatan lokasi pemasangan, dan waktu pembuatan, semua *by design* yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Pola penyebarluasan ideologi dan paham ISIS di Surakarta begitu marak, dan menjadi isu yang banyak dibicarakan oleh masyarakat dengan sangat terstruktur, sistematis, dan massif.

Hal ini terlihat dari munculnya simbol-simbol ISIS di berbagai lokasi dengan pola yang hampir sama menunjukkan adanya penggerak yang terstruktur dan terkoordinasi dengan baik. Demikian pula, dengan munculnya kelompok yang menyebut diri sebagai Forum Pendukung Daulah Islamiyah (FPDI) Surakarta dengan ketua Amir Machmud, dan dewan penasehatnya Ustaz Afif Abdul Madjid-pelaksana harian JAT yang kemudian ditangkap oleh Densus 88 di Jatiasih Bekasi atas tuduhan penyalang dana kegiatan syariat di Aceh tahun 2010 serta pernyataan dukungan terbuka untuk ISIS. Amir Machmud merupakan inisiator FPDI yang dideklarasikan di Masjid Baitul Makmur Solo Baru Grogol pada tanggal 15 Juli 2014/ 17 Ramadhan 1435 H yang dihadiri sekitar 2.000 orang dan dilanjutkan kegiatan bai'at untuk mendukung *khilafah Islamiyah*, yaitu ISIS (Merdeka.com, 2014).

Namun belakangan, Amir Machmud yang *notabene*-nya alumni Al-Mukmin Ngruki dan pengurus JAT, mengklarifikasi bahwa FPDI merupakan wadah untuk menampung aspirasi, animo, aktivitas umat Islam se-Solo Raya untuk berjuang menegakkan khilafah Islamiyah/*Islamic state* dengan jalan yang damai, dan bukan menggunakan kekerasan. Amir Machmud juga menyanggah jika lembaganya memiliki hubungan secara struktural dengan ISIS (Jateng Tribunnews, 2014). Fenomena menarik menyangkut dukungan terhadap ISIS ini banyak dilakukan setelah Densus 88 melakukan penangkapan-penangkapan tersangka Teroris yang berkaitan dengan ISIS, mulai tanggal 8 Agustus 2014, Densus 88 anti-teror menangkap dua orang yang diduga teroris di Ngawi Jawa Timur yang berkaitan dengan ISIS (Suara Merdeka, 8/8/2014).

Upaya penyebaran dan publikasi propaganda ISIS tersebut

dilakukan pula di ranah-ranah publik, tidak saja melalui gambar mural simbol ISIS di berbagai lokasi tetapi juga melalui khutbah Jum'at dan acara halal bi halal masyarakat umum. Pada beberapa kesempatan itu, penceramah dengan tegas menyatakan dukungan pada ISIS. Sejauh ini, masjid masih menjadi tempat yang strategis dan penting dalam pengembangan ideologi Islam Radikal, yang dimungkinkan ISIS juga ada didalamnya. Menurut data yang dirilis oleh *Center for The Studi Religion and Culture* (CSRC) UIN Jakarta, di Surakarta terdapat sepuluh (10) masjid yang digunakan sebagai media dalam menyebarkan gagasan dan pemikiran Islam radikal. Dua di antara sepuluh masjid tersebut adalah Masjid Al-Islam Gumuk Mangkuben dan Masjid Al-Maghfiroh Pesantren Al-Kahfi Hidayatullah, termasuk masjid yang kuat berorientasi eksklusif dan radikal (Makkasary, 2011:2).

Gambaran tersebut juga menunjukkan bahwa penyebarluasan gerakan ISIS di Surakarta terjadi secara massif. Gerakan ini dilakukan di banyak lokasi dan juga dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selain menyasar ruang publik, gerakan ISIS di Surakarta juga masuk ke dunia pendidikan, seperti kasus Amir Machmud, tokoh yang memprakarsai deklarasi dukungan ISIS di Masjid Baitul Makmur Solo dikenal menjadi tenaga pengajar di beberapa perguruan tinggi di Surakarta dan Sukoharjo (Merdeka.com, 2014) Indikasi tersebut memungkinkan adanya kalangan dosen dan mahasiswa yang lain terindikasi mendukung ISIS. Dengan masuk pada dunia pendidikan tinggi, ISIS menjadikan generasi muda sebagai sasaran untuk direkrut.

Fajar Purwawidada (2014-b: 144-149) mengungkapkan bahwa di antara perekrutan kelompok radikal atau terorisme pada saat terakhir ini cenderung menyasar remaja atau anak muda. Menurut Alison Pargeter

(1994: 178) generasi muda lebih mudah menerima ideologi gerakan Islamis radikal karena labil dan introvert. Adapun menurut Daveed Garteinstein-Ross (2008), bahwa generasi muda lebih cenderung memilih ideologi Islam radikal karena ketidaktahuan mereka. Walaupun ISIS mulai mendapatkan sambutan positif dari para simpatisannya di berbagai penjuru dunia yang ditandai dengan maraknya dukungan, bai'at, dan bentuk lainnya, gerakan ini tidak mempunyai masa depan yang cerah. Gerakan ini sering menampilkan wajah teror yang pasti mendapatkan resistensi dari banyak pihak karena dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam, seperti perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan (Misrawi, 2014).

Strategi Penanganan Bahaya ISIS

Kemunculan ISIS di Indonesia dinilai membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara. ISIS yang berobsesi mendirikan kedaulatan sendiri dengan model khilafah sudah barang tentu bertentangan dengan sistem kenegaraan Indonesia. Tindakan-tindakan ISIS jauh dari sikap-sikap kemanusiaan, penggunaan kekerasan bahkan tindakan biadab dan kekejaman terhadap orang-orang yang dianggapnya sebagai musuh "Islam" (Misrawi, 2014-b). Hal ini tentu tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan moderat. Apa yang dilakukan atas nama Islam oleh ISIS juga nyata-nyata bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil'alam* (Misrawi, 2014; Purwawidada, 2014).

Namun wacana ISIS ini telah membanjir di masyarakat Indonesia melalui berbagai media sosial seperti facebook, twitter, dan youtube. Wacana yang terbangun tersebut memberikan motivasi dan imajinasi jihad yang

menjadi daya tarik tersendiri bagi warga Muslim Indonesia yang merindukan adanya "*khilafah Islamiyah*". Keberadaan ISIS di internet dan media sosial telah memicu sikap yang beragam dari masyarakat Indonesia, termasuk memberikan dukungan yang secara langsung berangkat untuk jihad ke Irak dan Suriah. Keterlambatan pemerintah memberikan respon atas beredarnya video ISIS di youtube menjadi salah satu pemicu warga muslim Indonesia memberikan dukungan, baiat, pawai, demonstrasi, deklarasi, dan dialog terbuka terhadap paham ISIS. Kelompok-kelompok Islam radikal pada umumnya segera menyambut dengan antusias ide khilafah ala ISIS ini. Tidak hanya itu, gaung pengaruh ISIS ini tampaknya juga ditangkap oleh jaringan kelompok-kelompok teorisme Islam sebagai momentum kebangkitan dan konsolidasi.

Maraknya dukungan terhadap ISIS ini, termasuk munculnya berbagai simbol ISIS di berbagai daerah, puncaknya terjadi bulan Juli 2014. Pada tanggal 8 Agustus 2014, Densus 88 anti-teror menangkap dua orang yang diduga teroris di Ngawi Jawa Timur (Suara Merdeka 8/8/2014), dan dalam bulan-bulan berikutnya penangkapan bertambah masif. Di antara barang bukti yang ditemukan bersama para terduga teroris adalah simbol-simbol ISIS seperti bendera ISIS. Hal ini menunjukkan jaringan terorisme yang sebelumnya tiarap dan terpecah-pecah pasca tewasnya Dr. Azhari dan Nurdin M Top, dua tokoh terorisme, oleh Densus 88, kelompok-kelompok ini kembali terhubung melalui isu ISIS. Namun gerakan Densus 88 ini sekaligus juga membuat pendukung ISIS kembali tiarap, bahkan beberapa tokoh yang awalnya mengaku mendukung kemudian menarik kembali dukungannya terhadap ISIS. Walaupun demikian, pengaruh ISIS tetap berjalan, terbukti dengan ditangkapnya beberapa warga Indonesia yang mencoba bergabung dengan ISIS.

Perkembangan ISIS di Surakarta dapat ditengarai sebagai kecenderungan transisi dari kelompok Islam radikal menjadi bagian dari ISIS, demikian diungkapkan oleh Hermanu Joebagio, guru besar sejarah Islam UNS (*Jawa Pos*, 5/8/2014). Menurutnya, sangat memungkinkan kelompok Islam radikal tersebut menjadikan Surakarta sebagai *homebase* bagi ISIS, karena kelompok radikal tersebut tidak memiliki *homebase* yang tetap dan ada kecenderungan diaspora ke berbagai wilayah. Masyarakat dengan standar ekonomi lemah dan di bawah garis kemiskinan menjadi rentan untuk direkrut masuk dalam keanggotaan ISIS. Artinya, pemerintah harus memperhatikan peningkatan kesejahteraan rakyat agar tidak mudah direkrut menjadi anggota ISIS, karena paham ISIS bertentangan dengan ideologi NKRI. Hermanu melihat ada beberapa pendekatan untuk menangkal gerakan Islam radikal, termasuk di dalamnya ISIS, yaitu melalui penguatan intelegen; dan mengembangkan Islam kultural melalui ormas keagamaan, seperti NU dan Muhammadiyah.

Kelembagaan negara, termasuk Kementerian Agama, Polri, BIN, BNPT, Kementerian Luar Negeri, dan Kementerian Komunikasi dan Informasi, harus menggunakan strukturnya untuk melakukan penanganan terhadap bahaya ISIS, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Misalnya, Kementerian Agama dapat melakukan pembinaan kepada umat beragama melalui penyuluh agama yang merupakan tangan panjang negara untuk menyampaikan penyukuhan dan pembinaan di bidang keagamaan dan pembangunan.

Perkembangan ISIS di Surakarta dan umumnya di Indonesia diduga terjadi secara terstruktur, sistematis, dan massif.

Oleh karena itu, pemerintah juga harus melakukan upaya penanganan secara terstruktur, sistematis, dan massif pula untuk menandingi perkembangan ISIS tersebut. Beberapa hal strategis yang dapat diusulkan untuk penanggulangan pengaruh ISIS dari hasil refleksi penulis terhadap perkembangan ISIS tersebut adalah langkah-langkah berikut ini.

Kontra Wacana Atas Gerakan ISIS

Langkah pertama, merupakan tindakan *settlement* (reaksi langsung) berupa *counter discourse* terhadap wacana dukungan ke ISIS. Gerakan kontra wacana ini untuk menunjukkan bahwa gerakan ISIS bukanlah gerakan yang sesuai dengan ajaran dan nilai agama Islam. Berbagai kekejian yang dilakukan oleh ISIS bisa dikemukakan dan ditunjukkan sebagai perlakuan yang jauh dari nilai Islam yang santun. Strategi ini dilakukan dengan melawan wacana (kontra wacana) atas dukungan ke ISIS melalui pewacanaan penolakan ISIS, kejahatan ISIS, ketidaksesuaian ISIS dengan nilai-nilai Islam dan sebagainya. Gerakan ini akan membangun pemahaman, kesadaran, dan sikap masyarakat untuk menolak ISIS.

Adapun kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui media keagamaan, seperti kajian, diskusi, seminar, khutbah Jum'at, dan pengajian rutin. Kontra wacana itu juga perlu dilakukan di ranah publik yang lebih luas melalui jaringan media massa dan media sosial. Pemerintah perlu mendorong kelompok-kelompok keagamaan moderat untuk membagi kontra wacana terhadap wacana ISIS ini melalui situs-situs mereka dan jejaring media sosial. Hal ini penting untuk menandingi wacana kelompok radikal yang sangat intensif melakukan pewacanaan melalui internet.

Pewacanaan Islam Rahmatan lil 'Alamin

Langkah kedua, ini bisa berbarengan dengan langkah pertama, yakni mengangkat dan mewacanakan bagaimana sesungguhnya Islam itu. Wacana yang disampaikan bahwa Islam merupakan agama yang menyampaikan pesan-pesan perdamaian, persaudaraan, universal, kosmopolitan, dan nilai-nilai kebaikan hidup untuk seluruh seluruh alam.

Pewacanaan yang harus dibangun adalah wacana Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dalam contoh nabi, sahabat, dan generasi Islam terdahulu (*salaf as-shalih*) di Indonesia yang ramah dan santun, mengayomi semua. Istilah Islam rahmatan lil 'alamin sebagai sebuah teologi mengacu pada Islam yang damai, penuh kasih, anti kekerasan, dan menyapa semua makhluk terlepas perbedaan asal-usul, agama, dan keyakinan. Hal ini penting dilakukan agar nilai-nilai akhlak Islam yang *rahmatan lil 'alamin* tidak tercederai atau ternoda oleh kelompok radikal yang mengatasnamakan agama, seperti ISIS.

Wacana Keberagamaan Berwawasan Keindonesiaan

Langkah ketiga, ini jangka panjang adalah membangun keberagamaan yang berwawasan keindonesiaan. Hal ini bisa baca dari ide-ide Nurcholis Madjid dan Gus Dur yang dielaborasi dan dihubungkan dengan Pancasila sebagai konsensus bangsa Indonesia yang telah diterima oleh para ulama, contoh kesediaan NU untuk menerima Pancasila sebagai asas. Langkah jangka panjang ini perlu dilakukan dengan cara sistematis agar mencapai hasil yang ditargetkan yaitu keberagamaan yang berwawasan keindonesiaan. Salah satu tahap awal yang bisa dilakukan untuk ini adalah Kementerian Agama harus merumuskan karakter keagamaan di Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa,

rumusan ini dapat menjadi alat ukur satu ajaran keagamaan bisa diterima atau ditolak untuk berkembang di tanah air. Konsep keberagamaan yang berwawasan keindonesiaan ini memiliki titik temu dengan ide "Pribumisasi Islam" Abdurrahman Wahid untuk menjadikan Islam sebagai kekuatan transformatif dan kekuatan kultural dalam pengembangan kemasyarakatan dan kebangsaan, bukan malah sebaliknya menjadi sumber masalah baru (Wahid, 1997: 107-121).

Kementerian Agama perlu menyusun *road map* pembangunan keberagamaan yang berwawasan keindonesiaan yang komprehensif, terutama bidang pendidikan dan keagamaan. Pemerintah harus menyebarkan buku-buku dan publikasi lainnya untuk mengimbangi wacana-wacana yang diterbitkan oleh kelompok-kelompok radikal. Penelitian juga harus dilakukan dalam rangka mendukung keberagamaan yang moderat, ramah, dan santun, serta mencegah dan mengatasi keberadaan keagamaan tipe radikal. Modal untuk membendung dan membentengi paham ISIS adalah nilai moral berbangsa dan bernegara yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, ISIS/ISIL merupakan kelompok militan jihadis Sunni yang dibentuk pada April 2013 dengan cikal bakalanya berasal dari Al-Qaeda di Irak (AQI), kemudian pecah kongsi karena ISIS menciptakan perang sektarian terhadap warga sipil, suku minoritas, dan melegalkan jalan kekerasan untuk mencapai tujuan politiknya. Ideologi mereka tidak hanya terhenti pada wilayah sekup area Irak-Suriah, tetapi disebarkan melalui

berbagai propaganda ke seluruh dunia, baik melalui media cetak seperti poster, pamlet; media elektronik seperti CD, DVD; dan media sosial seperti youtube, twitter, facebook. Di Indonesia, mendapatkan banyak dukungan di berbagai daerah, dalam bentuk yang beragam, mulai dari konvoi sampai baiat kepada ISIS. Di Surakarta sendiri, gerakan ini sudah mulai tampak eksis terlihat dari berbagai simbol, identitas, dan asesoris lainnya yang banyak ditemukan di kota ini.

Kedua, pemerintah berkewajiban mencegah dan membentengi peredaran paham ini karena bertentangan dengan Pancasila, NKRI, UUD 45, dan Bhinneka Tunggal Ika. Di antara strategi penanggulangan terhadap perkembangan ISIS ini adalah melalui: 1). Melakukan kontra wacana terhadap wacana dukungan ISIS yakni dengan menunjukkan bahwa gerakan ISIS bukanlah gerakan yang sesuai dengan ajaran dan nilai agama Islam yang harus dihindari dan ditentang; 2). Melakukan pewacanaan Islam *Rahmatan lil'alam* untuk memberi pemahaman bahwa Islam adalah agama yang menyampaikan pesan-pesan perdamaian, persaudaraan, universal, kosmopolitan, dan nilai-nilai kebaikan hidup untuk seluruh seluruh alam; 3). Melakukan pewacanaan keberagamaan berwawasan

keindonesiaan; bahwa karakter keberagamaan yang dikembangkan di Indonesia haruslah sesuai dengan kepribadian dan nilai-nilai budaya Indonesia, ramah terhadap budaya dan kearifan tradisi, dan mendukung sepenuhnya eksistensi Pancasila, UUD 1945, dan NKRI.

Rekomendasi

Ada beberapa poin yang dapat dijadikan rekomendasi dan harus segera ditindak lanjuti dari kajian ini yaitu: *Pertama*, kepada Kementerian Agama, lebih meningkatkan pembinaan dan kewaspadaan yang lebih terhadap paham dan gerakan ISIS, karena ideologi yang dikembangkan bertentangan dengan Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika. ISIS secara praksis dan gerakannya, akan menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupan politik, sosial, dan agama di Indonesia. *Kedua*, kepada kalangan akademisi, Kementerian Agama, LSM, Ormas Islam seperti NU dan Muhammadiyah perlu meningkatkan usaha mensosialisaikan konsep dan praksis *Islam rahmatan lil 'alamin*, pemahaman jihad yang sesungguhnya, dan komitmen kepada negara bangsa Indonesia sebagai bentuk final perjuangan umat Islam Indonesia.

Daftar Pustaka

- Aijudin, Anas. "Penanganan Kekerasan Berbasis Agama di Surakarta (Perspektif Resolusi Konflik)". Laporan Penelitian Kompetitif. Semarang: Balai Litbang Agama, 2009.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- Bungin, B. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Terjemahan Imam Khoiri. Yogyakarta: LKiS, 2002.

- Ikhsan, Muh. *“Gerakan Salafi Modern Di Indonesia, Sebuah Upaya Membedah Akar Pertumbuhan dan Ide-ide Substansialnya”*, makalah kuliah Gerakan Islam Modern, Program Pascasarjana Prodi Kajian Timur Tengah dan Islam. Universitas Indonesia Jakarta, 2006.
- Jamaah Ansharut Tauhid. *Dokumen Penetapan Manhaj dan Aqidah JAT. JAT*, 2011. Surakarta.
- Jateng Tribunnews, *Amir Mahmud Tegaskan Forum Daulah Islamiyah Tidak Terkait ISIS*. <http://jateng.tribunnews.com/2014/08/08/amir-mahmud-tegaskan-forum-daulah-islamiyah-tidak-terkait-isis> tertanggal 8 Agustus 2014, diakses tanggal 15 Agustus 2014
- Jateng Tribunnews, *Densus 88 Sebut Ustaz Afif Danai Teroris*. <http://jateng.tribunnews.com/2014/08/11/densus-88-sebut-ustaz-afif-danai-teroris> tertanggal 11 Agustus 2014, diakses tanggal 15 Agustus 2014
- Joebagio, Hermanu. *“Biografi Politik Pakubuwono X. Studi Gerakan Islam dan Kebangsaan di Keraton Surakarta”*. Disertasi Program Pasca Sarjana. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- Kholiq, Abdul. *“Perencanaan dan Penyusunan Proposal Penelitian”*. Modul Diklat Penelitian Angkatan I Depag Jawa Tengah & DIY, 12 Juni. Semarang: Balai Diklat Keagamaan, 2007.
- Kompas, *Terduga Teroris Solo Dibawa ke Jakarta*. <http://nasional.kompas.com/read/2010/05/13/14391330/3.Terduga.Teroris.Solo.Dibawa.ke.Jakarta> tertanggal 13 Mei 2010, diakses tanggal 15 Agustus 2014.
- Makassary, Ridwan al-. dkk. (ed.). *Masjid dan Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2001.
- Merdeka.com, *Sebelum Dukung ISIS FPDI Pernah Ingin Wujudkan Islam Indonesia*. <http://www.merdeka.com/peristiwa/sebelum-dukung-isis-fpdi-pernah-ingin-wujudkan-islam-indonesia.html> tertanggal 23 Juli 2014, diakses tanggal 15 Agustus 2014
- Mibtadin. *“Gerakan Keagamaan Kontemporer. Studi Atas Potensi Konflik Sosial Keagamaan dari Perkembangan Majelis Tafsir Al-Qur’an (MTA) Surakarta”*. Laporan Penelitian Kompetitif. Semarang: Balitbang Agama, 2009.
- Misrawi, Zuhairi, 2014-b, *Dilema ISIS di Timur Tengah*. <http://majalah.detik.com>, diakses tanggal 9 Agustus 2014.
- Misrawi, Zuhairi. *Proliferasi NIIS*. Kompas, 6 Agustus 2014.
- Pargeter, Alison. *The New Frontier of Jihad: Radical Islam in Europe*. Pennsylvania: University of Pennsylvania Press, 1994.
- Pemkot Surakarta, 2012, *Solo Kota Shalawat*. <http://www.surakarta.go.id/konten/solo-kota-shalawat>, diakses tanggal 5 November 2013.
- Pirre, Andrew J. *Alternative Dispute Resolution; Skill, Science And Law*. Canadian-Toronto: Ontario, 2000.
- Purwawidada, Fajar. *ISIS: Islam Radikal Ancaman terhadap Indonesia*. <http://analishankamnas.blogspot.co.id/2014/08/isis-islamic-state-in-iraq-and-syria.html>, diakses tanggal 15 Agustus 2014.

- Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Terorisme Solo*. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Shiraishi, Takhasi. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Sigh, Rajendra. *Social Movement, Old And News; A Post Modernis Critique*. London EC2A 4PU, Sage Publication Ltd 6 Bonhill Street, 2001.
- Situmorang, Abdul Wahib. *Gerakan Sosial. Studi Kasus Beberapa Perlawanan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif. Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Tarrow, Sydney. *Power In Movement Social Movement And Contentious Politics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Tempo. *Video WNI Ajak Masuk ISIS Beredar di Youtube*. <http://nasional.tempo.co/read/news/2014/07/31/078596522/video-wni-ajak-masuk-isis-beredar-di-youtube> tertanggal 31 September 2014, diakses tanggal 15 Agustus 2014
- Tim Setara Institut. *Dari Radikalisme Menuju Terorisme, Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012.
- Tribunnews. *Sigit Qurdawi Pengontrol Aksi Jaringan Teroris Cirebon*. <http://www.tribunnews.com/nasional/2011/05/15/sigit-qurdawi-pengontrol-aksi-jaringan-teroris-cirebon> tertanggal 15 Mei 2011, diakses tanggal 15 Agustus 2014.
- Viva. *Kronologi Penggrebekan Teroris di Solo*. http://nasional.news.viva.co.id/news/read/91277-kronologi_penggrebekan_teroris_di_solo tertanggal 17 September 2009, diakses tanggal 15 Agustus 2014
- Wahid, Abdurrahman. "Islam, Pluralisme dan Demokratisasi", *Islam Demokrasi Atas Bawah: Polemik Strategi Perjuangan Umat Model Gus Dur dan Amien Rais*. Editor Arif Affandi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.